

Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Hisbullah Basri¹⁾, Veny Mayasari²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Manajemen Universitas Tridinanti Palembang
Jalan Kapten Marzuki No. 2446 Kamboja Palembang Kode Pos 30129
Email : hisbullah_basri@univ-tridinanti.ac.id¹⁾, veny_mayasari@univ-tridinanti.ac.id²⁾

ABSTRACT

This research aims to determine the difference in Sharia stock performance in the Indonesia Stock Exchange and Bursa Malaysia. The population in the study is all sharia stocks listed on the Indonesia Stock Exchange and Bursa Malaysia amounting to 1,280 Sharia shares. The retrieval technique uses purposive sampling where the samples are taken with certain criteria. Meanwhile, the research sample amounted to 60 Sharia shares in which 30 sharia stocks are found on the Indonesia Stock Exchange and 30 Sharia shares in Bursa Malaysia. The research uses four indicators to use the stock performance of Return shares, Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), and Earning per Share (EPS). The data analysis method used in this study is quantitative analysis. The data used is secondary data, time series, and cross-section. The data analysis technique used is by conducting independent sample T-Test. The results showed that there was no difference in the performance of sharia stocks on the Indonesia Stock Exchange and Bursa Malaysia given price to book Value (PBV) and Price Earning Ratio (PER) with significance values of 0.308 and 0.264 respectively. As for the performance of shares with indicators return and EPS obtained the result that there is a difference in the performance of sharia stocks on the Indonesian stock exchange with significance values of 0.006 and 0.000 respectively. This difference is more due to the risk difference in Indonesia and Malaysia.

Key words : Stock Performance, Return, EPS, PBV, PER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Populasi pada penelitian adalah seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia yang berjumlah 1.280 saham syariah. Teknik pengambilan menggunakan purposive sampling dimana sampel diambil dengan kriteria tertentu. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 60 saham syariah dimana 30 saham syariah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan 30 saham syariah yang terdapat di Bursa Malaysia. Penelitian ini menggunakan empat indikator untuk mengukur kinerja saham yaitu Return Saham, Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), dan Earning per Share (EPS). Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder, time series dan cross section. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan melakukan independent sampel t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia di lihat dari price to book Value (PBV) dan Price Earning Ratio (PER) dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,308 dan 0,264. Sedangkan untuk kinerja saham dengan indikator return dan EPS didapat hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,006 dan 0,000.

Kata kunci: Kinerja Saham, Return, EPS, PBV, PER

1. Pendahuluan

Salah satu jenis instrumen investasi adalah saham. Saham merupakan instrumen keuangan di pasar modal yang merupakan bukti kepemilikan atas perusahaan. Pada awalnya saham yang beredar di Indonesia hanya terdiri dari saham konvensional, namun pada tahun 2000 Bursa Efek Indonesia bersama PT. Danareksa Investment Management memperkenalkan *Jakarta Islamic Index* yang merupakan indeks saham syariah. Saham syariah merupakan saham yang tidak bertentangan dengan aturan agama Islam dimana Al-Quran, Sunnah Nabi Muhammad SAW dan *ijtihad* para ulama adalah sumbernya (Saqib et al. 2015).

Kehadiran saham syariah di Bursa Efek Indonesia tidak terlepas dari permintaan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam untuk dapat berinvestasi pada instrumen saham yang sesuai syariat Islam. Meskipun perkembangan saham syariah di Indonesia khususnya Bursa Efek Indonesia cukup baik yang ditandai dengan semakin banyaknya saham-saham syariah di BEI, juga ditandai dengan kehadiran dua index syariah yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dan ISSI. Namun perkembangan saham syariah di Bursa Efek Indonesia belum dapat dikatakan berhasil jika merujuk pada perkembangan saham syariah di negara-negara asia tenggara seperti Malaysia. Indikator belum berhasilnya saham syariah menjadi sarana investasi yang mampu menarik perhatian investor dapat terlihat dari jumlah investor domestik di Bursa Efek Indonesia yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa per akhir tahun 2017 jumlah investor di Indonesia hanya sebanyak 535.994 investor berdasarkan *single investor identification* (SID) atau hanya sekitar 0,02% dari total jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa (Supriyatna 2017). Selain jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia kecil, jumlah emiten yang terdaftar di bursa Indonesia yaitu BEI juga lebih sedikit dibandingkan dengan Bursa Malaysia. Per Maret 2017, jumlah emiten di pasar modal Malaysia mencapai 1.230 emiten. Angka ini jauh lebih tinggi dari jumlah emiten di pasar modal Indonesia yang baru mencapai 536 emiten. Di Bursa Malaysia, terdapat 899 saham-saham yang dikategorikan sesuai syariah atau 73% dari keseluruhan saham yang beredar (Bursa Malaysia 2017) sedangkan di Indonesia hanya ada 331 saham ISSI atau sebesar 61% dari seluruh saham yang beredar (IDX, 2017).

Jumlah investor yang lebih sedikit (0,02% dari jumlah penduduk) dibandingkan di Bursa Malaysia dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti investor belum sepenuhnya yakin akan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan Bursa Malaysia sehingga tidak banyak investor yang memiliki keberanian untuk berinvestasi saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan juga keterbatasan instrumen saham syariah di Bursa Efek Indonesia dibandingkan dengan Bursa Malaysia.

Menurut Sulistiyorini (2009) Kinerja saham merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan investasi seorang investor. Saham yang berkinerja baik akan lebih diminati oleh investor dibandingkan saham yang berkinerja kurang baik. Hal ini disebabkan *return* (pengembalian investasi) saham dengan kinerja baik umumnya akan lebih menguntungkan investor. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kinerja saham selain faktor internal perusahaan juga faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, kondisi ekonomi dan politik di suatu negara.

Meskipun saham syariah di Bursa Efek Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun perkembangan saham syariah di Bursa Efek Indonesia masih belum dapat dikatakan baik. Akbar (2017) menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan tingkat risiko di beberapa negara ASEAN menunjukkan bahwa tingkat *return* saham di Bursa Efek Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan Bursa Malaysia, namun jika dilihat dari sisi besarnya risiko, Bursa Efek Malaysia merupakan bursa efek dengan tingkat risiko terendah. Selain itu hasil kajian juga menunjukkan bahwa kriteria skinning (penyaringan) di Bursa Malaysia lebih longgar dan dibandingkan di Bursa Efek Indonesia yang lebih ketat dalam hal skinning saham syariah.

Dengan kriteria skinning yang lebih ketat baik terhadap saham syariah di Bursa Efek Indonesia dibandingkan Bursa Malaysia, secara teori seharusnya kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia pun lebih baik dibandingkan Bursa Malaysia, namun pada kenyataannya kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia belum dapat dikatakan baik meskipun telah memiliki *return* yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan tingkat *return* diimbangi dengan tingkat risiko yang lebih tinggi di bandingkan saham syariah di Bursa Malaysia.

Untuk mengetahui kinerja saham syariah yang *real* dengan mempertimbangkan *return* dan *risiko* maka perlu dilakukan kajian mendalam mengenai perbandingan saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia untuk menilai seberapa baik kinerja saham-saham syariah di Bursa Efek Indonesia jika dibandingkan dengan Bursa Malaysia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Perbedaan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

A. Pasar Modal Syariah

Pasar modal adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, karena definisi pasar (*market*) merupakan sarana yang mempertemukan aktivitas pembeli dan penjual untuk suatu komoditas atau jasa (Irsan dan Surya, 2007). Berdasarkan kegiatannya, istilah pasar modal sendiri setara dengan istilah bursa efek bahkan Nurhayadi (2013) menyetarakan pasar modal dengan pasar saham (*stock market atau stock exchange*).

Yulfasni (2005) menyebutkan pasar modal sebagai bursa efek, yang dalam bahasa Inggris disebut *securitas exchange* atau *stock market* yaitu merupakan tempat bertemunya penjual dana dan pembeli dana yang di pasar

modal atau bursa tersebut diperantarai oleh para anggota bursa selaku pedagang perantara perdagangan efek untuk melakukan transaksi jual beli.

Dengan demikian, pada dasarnya pasar modal (*capital market*) merupakan pasar berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik dalam bentuk utang atau modal. Sementara itu, pasar modal yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah dapat disebut sebagai pasar modal syariah (Susanto, 2010).

Sudarsono (2012) yang mendefinisikan pasar modal syariah sebagai pasar modal yang instrumen-instrumen didalamnya berprinsipkan syariah. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa terdapat perbedaan antara kegiatan pasar modal syariah dengan pasar modal konvensional. Secara umum perbedaan tersebut dapat dilihat pada landasan akad yang digunakan dalam transaksi atau surat berharga yang diterbitkannya. Dalam pasar modal syariah, apabila suatu perusahaan ingin mendapatkan pembiayaan melalui penerbitan surat berharga, maka perusahaan yang bersangkutan sebelumnya harus memenuhi kriteria penerbitan efek syariah.

B. Prinsip-Prinsip Pasar Modal Syariah

Prinsip syariah merupakan kesesuaian dengan sistem syariah yang ada yang meliputi tidak diperkenankan bertransaksi barang dan jasa yang diharamkan riba, maysir dan gharar. Oleh karena itu, jika ada perusahaan atau bank umum yang membuat atau mendistribusikan barang atau jasa yang haram, maka tidak termasuk dalam pasar modal syariah (Susanto, 2010). Prinsip-prinsip Islam dalam muamalah yang harus diperhatikan oleh pelaku investasi syariah adalah (Mulyaningsih, 2008) :

1. Tidak mencari rizki pada hal yang haram, baik dari segi zatnya maupun cara mendapatkannya, serta tidak menggunakannya untuk hal-hal yang haram, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 168, yang artinya sebagai berikut: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu" (QS. Al-Baqarah: 168).
2. Tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Perbuatan zalim dilarang karena kezaliman diibaratkan Nabi SAW, sebagai kegelapan hari kiamat. Yang artinya : "Dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi saw. bersabda Kezaliman adalah kegelapan-kegelapan hari kiamat." (HR. Imam Bukhari)
3. Keadilan pendistribusian kemakmuran. Jangan sampai kekayaan hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja di antara kamu. (QS. al-Hasyr: 7).
4. Transaksi dilakukan atas dasar ridha sama ridha, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nisa': 29 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu ; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(QS. An-Nisa': 29).

5. Tidak ada unsur riba, maysir dan *gharar* (ketidakjelasan). Adapun prinsip pasar modal syariah menurut Mulyaningsih (2008) :

- a. Instrumen Efek yang diperjualbelikan harus sejalan dengan prinsip syariah yang terbebas dari unsur riba dan *gharar* (ketidakpastian).
- b. Emiten yang mengeluarkan efek syariah baik berupa saham ataupun sukuk harus mentaati semua aturan syariah.
- c. Semua efek harus berbasis pada harta atau transaksi riil, bukan mengharapkan keuntungan dari kontrak utang piutang.
- d. Semua transaksi tidak mengandung *gharar* atau spekulasi.

C. Saham Syariah

Saham syariah berdasarkan Fatwa DSN No. 59 tahun 2007 adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten yang kegiatan usaha maupun cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Saham syariah adalah saham-saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam. Karakteristik tersebut adalah (Irsan dan Surya, 2007):

1. Tidak ada transaksi yang berbasis bunga.
2. Tidak ada transaksi yang meragukan.
3. Saham harus dari perusahaan yang halal aktivitas bisnisnya.
4. Tidak ada transaksi yang tidak sesuai dengan etika dan tidak bermoral seperti manipulasi pasar, insider trading, dan lain-lain.

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan antara saham yang syariah dengan yang non syariah. Namun saham sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan, dapat dibedakan menurut kegiatan usaha dan tujuan pembelian saham tersebut. Saham menjadi halal (sesuai syariah) jika saham tersebut dikeluarkan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak di bidang yang halal dan/atau dalam niat. pembelian saham tersebut adalah untuk investasi, bukan untuk spekulasi.

D. Perbedaan Kinerja Saham di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Baik buruknya kinerja saham suatu negara dapat dilihat dari beberapa faktor penentu seperti proses skining (penyaringan saham syariah) serta besarnya *expected return* dan tingkat risiko di bursa itu sendiri.

1. Perbedaan kinerja saham di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dilihat dari metode Skining (penyaringan) saham syariah

Akbar, dkk (2017) menyatakan terdapat perbedaan kriteria skining saham syariah di bursa efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia, baik secara kualitatif maupun kualitatif. Perbedaan kriteria kualitatif antara dua bursa ini tidak begitu signifikan, namun cukup signifikan dalam kriteria kuantitatif. Bursa efek Indonesia menetapkan ambang batas rasio utang yang lebih besar dari Malaysia. Perbedaan lainnya yaitu dalam kontribusi

pendapatan non-halal dimana bursa Efek Indonesia hanya menetapkan satu ambang batas (10%) sedangkan Malaysia menetapkan dua ambang batas (5% dan 20%), tergantung dari jenis sektornya. Perbedaan lainnya adalah rasio kas pada total aset yang ada di bursa efek Malaysia (33%), yang mana rasio ini tidak ada di Bursa Efek Indonesia.

Kriteria skrining saham syariah di Malaysia awalnya lebih longgar dari Indonesia namun kini telah disesuaikan dengan dibuatnya revisi kriteria skrining pada tahun 2013. Saham Syariah di Malaysia memiliki kriteria skrining yang lebih *customized* dari Indonesia.

2. Perbedaan kinerja saham di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dilihat dari Tingkat Risiko

Akbar dkk (2017) menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan tingkat risiko di beberapa negara ASEAN menunjukkan bahwa tingkat return saham di Bursa Efek Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan Bursa Malaysia, namun jika dilihat dari sisi besarnya risiko, Bursa Efek Malaysia merupakan bursa efek dengan tingkat risiko terendah, hal ini dikarenakan pemerintah Malaysia meluncurkan program kewajiban pemakaian rekening investasi syariah yang menggunakan sistem berbagi risikoyang sangat terkait dengan bank syariah dan ekonomi Islam.

E. Kinerja Saham

Sulistiyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Menurut Fabozzy (2003), kinerja saham dapat diukur menggunakan tingkat kembalian (*return*) dari suatu saham. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang ditawarkan oleh suatu saham dalam periode tertentu, umumnya satu tahun, melalui investasi yang dilakukan oleh investor.

Jogiyanto (2003) menyebutkan bahwa total *return* menunjukkan realisasi *return* yang diperoleh masing-masing saham dalam suatu periode. Total *return* saham merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu ditambah dengan presentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

Sedangkan Tjondro dan Wilopo (2011) mengungkapkan bahwa kinerja saham dapat diukur dengan *Return Saham* dan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).

F. Return Saham

Return merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi (Halim, 2005). *Return* dibedakan menjadi dua yaitu *return* yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis, dan *return* yang diharapkan (*expected return*) akan diperoleh investor dimasa depan. Dua komponen *Return* yaitu untung/rugi modal (*capital gain /loss*) dan imbal hasil (*yield*). *Capital gain/loss* merupakan keuntungan (kerugian) bagi

investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi dipasar sekunder.

Secara sistematis, perhitungan *return* saham menurut Jogiyanto (2009) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = (Pt - Pt-1 + Dt) / Pt-1$$

Sedangkan *return* saham menurut Brigham dan Houston (2006) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return saham} = (P1 - P0) / P0$$

Dimana:

Pt atau $P1$ = *Price*, yaitu harga untuk waktu t

$Pt-1$ atau $P0$ = *Price*, yaitu harga untuk waktu sebelumnya

Dt = Dividen periodik

Karena pada laporan keuangan telah diketahui harga penutupan pada perusahaan setiap tahunnya dan karena tidak semua perusahaan membagikan dividen secara periodik sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan rumus *return* saham yang di ambil dari Brigham dan Houston (2006) untuk memudahkan peneliti dalam menghitung *return* saham tersebut.

G. Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Sudana, 2009).

Menurut Arifin (2004), *price earning ratio* digunakan untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang.

Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *price earning ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price earning ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Ang (1997) menyatakan bahwa kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya. Saham yang mempunyai PER semakin kecil akan semakin bagus, yang berarti saham tersebut semakin murah. Biasanya, PER suatu saham dibandingkan dengan PER

industri, untuk melihat kinerja saham tersebut terhadap kinerja rata-rata pada industri tersebut.

Menurut Tandililin (2010), rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap earning per lembar saham. Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

H. Price to Book Value

Price to Book Value (PBV) ratio merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Linda dan Syam (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor yang berakibat positif pada return perusahaan (Hardiningsih dkk., 2002).

Price to Book Value menurut Ang (1997) dalam Widodo (2007) menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai bukunya. Jika harga pasar saham lebih besar dari nilai bukunya maka akan memperoleh tingkat pengembalian keuntungan atau return akan tinggi, karena perusahaan dapat menjual sahamnya lebih tinggi dari nilai bukunya, dan sebaliknya jika nilai bukunya lebih besar dari harga pasar saham maka return atau tingkat pengembalian keuntungan akan rendah.

Price to Book Value dinyatakan dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

I. Earning Per Share

Earning Per share adalah salah satu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi deviden. Darmadji dan Fakhrudin (2001) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan earning per share adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh investor atau pemegang saham per saham

Sedangkan Halim (2005) menyatakan bahwa EPS adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham beredar. Earning per Share (EPS) dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

J. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan kinerja saham diantaranya: Anita (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Saham Syariah Sebelum dan Sesudah Pengumuman Kenaikan BBM dimana hasil

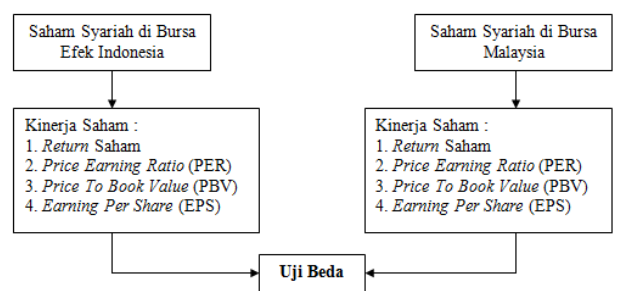
penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada abnormal return saham syariah sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak, dimana kenaikan harga bahan bakar minyak menyebabkan negatif spread pada saham syariah.

Egi Arvian Firmansyah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Seleksi Saham Syariah : Perbandingan antara Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia, dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan sistem seleksi saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan kriteria seleksi di Indonesia dan Malaysia yang di dasarkan pada pemahaman fiqh yang dianut masing-masing negara serta visi dan target investor yang diraih. Sedangkan Agustin Sulistyorini (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kinerja Portofolio Saham dengan Metode Sharpe, Treynor dan Jensen dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa kinerja portofolio saham LQ 45 cukup baik.

K. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2009), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting. Artinya, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun oleh beberapa teori yang telah dideskripsikan. Sugiyono (2009), juga menegaskan bahwa hubungan antar variabel yang akan diteliti dapat dijelaskan melalui suatu model yang disebut dengan model penelitian.

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

L. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Komparatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu dan membandingkan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian adalah seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia 2017 yang berjumlah 1.280 saham syariah.

Berikut ini adalah gambaran populasi pada penelitian ini :

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Jenis Bursa	Jumlah Saham Syariah
1	Bursa Efek Indonesia	381
2.	Bursa Malaysia	899
Jumlah Populasi		1.280

Sumber : BEI dan Bursa Malaysia (2019)

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah *purposive sampling* dimana sampel diambil dengan kriteria sebagai berikut :

- Tersedia Laporan Keuangan dan Harga saham pada periode penelitian (2014-2018)
- Perusahaan dengan status aktif di BEI per 2018.
- Untuk Saham Syariah di Indonesia hanya yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* dan untuk saham syariah di Bursa Malaysia hanya yang tercatat di Kuala Lumpur Stock Exchange Syariah Index (KLSESI). Kriteria ini diambil dengan pertimbangan bahwa JII dan KLSESI merupakan index yang mencerminkan saham syariah terlikuid di Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah saham syariah yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 30 saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan 42 saham syariah di Bursa Malaysia.

Oleh karena jumlah sampel yang didapat dari saham syariah di Bursa Efek Indonesia yang lebih sedikit dibandingkan di Bursa Malaysia maka jumlah sampel dari kedua bursa baik Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia disama ratakan menjadi 30 saham syariah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini memperoleh hasil yang tidak bias dan menghasilkan perbandingan yang seimbang. Berikut ini adalah sampel pada penelitian ini :

3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yaitu data sekunder berupa laporan keuangan dan kinerja saham maupun laporan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu kinerja saham.

Kinerja saham yaitu Indikator kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Tiga indikator kinerja saham yaitu *Return Saham*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Earning per Share (EPS)*.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu suatu analisa yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dihitung dengan menggunakan rumus statistik. Data-data yang dikumpulkan adalah data sekunder, *time series* dan *cross section* dan dilakukan dengan pengamatan dari saham-saham syariah yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia untuk mengukur kinerja saham syariah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengukuran Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

1) Mengukur kinerja saham syariah dengan indikator *return saham* dengan rumus :

$$Return\ saham = (P1 - P0) / P0$$

Dimana:

Pt atau *P1* = *Price*, yaitu harga untuk waktu *t*

Pt-1 atau *P0* = *Price*, yaitu harga untuk waktu sebelumnya

2) Mengukur kinerja saham syariah dengan indikator *price earning ratio (PER)* dengan rumus :

$$PER = \frac{Harga\ Saham}{Earning\ Per\ Share}$$

3) Mengukur kinerja saham syariah dengan indikator *Price to Book Value (PBV)* dengan rumus :

$$PBV = \frac{Harga\ per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham}$$

4) Mengukur kinerja saham syariah dengan indikator *Earning Per Share (EPS)* dengan rumus :

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

b. Melakukan Uji Normalitas dan Homogenitas

1) Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. (Ghozali, 2005).

Hipotesis :

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitasnya (nilai sig) > 0,05 maka Ho diterima

Jika probabilitasnya (nilai sig) ≤ 0,05 maka Ho ditolak

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. (Sugiyono, 2009)

Hipotesis :

Ho : Data memiliki varian yang sama

Ha : Data tidak memiliki varian yang sama

Dasar pengambilan keputusan :

Jika Sig > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig ≤ 0,05 maka Ho ditolak

c. Uji Beda *Independent Sample T Test*

Uji beda *Independent Sample t Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan (bebas) satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama ataukah tidak secara

signifikan, dengan asumsi data berdistribusi normal. *Independent sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

2. Pembahasan

A. Gambaran Umum Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia

Gambaran umum mengenai kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia disusun berdasarkan empat indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu return, PER, PBV dan EPS.

Berikut ini adalah gambaran umum kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

Tabel 2. Return saham syariah di BEI dan Bursa Malaysia

Kriteria	Return	
	Indonesia	Malaysia
Tertinggi	10.2692	2.2388
Terendah	-0.9992	-0.7619
Rata-Rata	0.2610	0.0201

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata saham syariah di Bursa Efek Indonesia memberikan imbal hasil atau return yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bursa Malaysia dimana di Bursa Efek Indonesia rata-rata saham syariah memberikan imbal hasil sekitar 26,10%. Sedangkan di Bursa Malaysia rata-rata imbal hasil hanya sebesar 2,01%.

Namun meskipun memberikan imbal hasil yang tinggi, saham syariah di Bursa Efek Indonesia juga memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai saham syariah yang mengalami kerugian (*loss*) terbesar ada di Bursa Efek Indonesia dengan nilai kerugian mencapai 99,92%. Sedangkan di bursa Malaysia, kerugian terbesar masih berada pada angka 76,19%.

Tabel 3. Price Earning Ratio (PER) saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Kriteria	PER	
	Indonesia	Malaysia
Tertinggi	18077.10	6.33
Terendah	-1230.41	-0.24
Rata-Rata	135.52	0.19

Jika dilihat berdasarkan nilai *price earning ratio* (PER), diketahui bahwa rata-rata PER saham syariah di Bursa Efek Indonesia sebesar 135,52 kali sedangkan PER saham syariah di Bursa Malaysia rata-rata hanya 0,19 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dimata investor

saham syariah di Bursa Efek Malaysia lebih murah untuk diinvestasikan dibandingkan dengan saham syariah di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan PER yang lebih rendah.

Tabel 4. Price to Book Value (PBV) saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Kriteria	PBV	
	Indonesia	Malaysia
Tertinggi	4935.45	497.70
Terendah	0.05	0.05
Rata-Rata	38.02	4.19

Jika dilihat dari *Price Book Value* (PBV), diketahui nilai PBV saham syariah di Bursa Efek Indonesia sebesar 38,02 atau lebih baik dibandingkan PBV saham syariah di Bursa Malaysia yang hanya 4,19. Namun meskipun saham syariah di Bursa Malaysia memiliki PBV yang lebih rendah dibandingkan saham syariah di Bursa Efek Indonesia, saham syariah di Bursa Malaysia masih dinilai cukup baik karena memiliki nilai PBV rata-rata diatas 1.

Tabel 5. Log Natural Earning Per Share (EPS) saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Kriteria	LnEPS	
	Indonesia	Malaysia
Tertinggi	8.02	5.04
Terendah	-5.16	-4.71
Rata-Rata	4.70	2.39

B. Uji Beda Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

1. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dengan *Return* Saham Sebagai Indikator

Hasil uji Independent Sample t Test terhadap *return* saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Grouping Statistics Perbedaan Return Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Group Statistics		N	Mean	Std. Dev	SE. Mean
Return	Indonesia	150	.260963	1.4909341	.1217343
	Malaysia	150	.020138	.4593691	.0375073

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sampel data yang digunakan berjumlah 150 baik dari Bursa Efek Indonesia maupun Bursa Malaysia yang didapat dari 30 saham syariah selama 5 tahun pengamatan.

Hasil rata-rata *return* saham syariah di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,2609 atau 26,09%. Sedangkan rata-rata *return* saham syariah di Bursa Malaysia sebesar 0,0201 atau 2,01%. Hal ini menunjukkan bahwa *return*

saham syariah di Bursa Efek Indonesia lebih besar dibandingkan *return* saham syariah di Bursa Malaysia. Berdasarkan hasil uji Independent sampel t-test pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi antara *return* saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia sebesar 0,006.

Tabel 7. Hasil Uji Independent Sample t-test Return Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means				
		t	Df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference
Return	Equal variances assumed	1.891	298	.006	.2408247	.1273814
	Equal variances not assumed	1.891	177.03	.006	.2408247	.1273814

Nilai signifikansi sebesar 0,006 atau lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dilihat dari *return* saham.

2. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dengan Earning Per Share (EPS) Saham Sebagai Indikator

Hasil uji independent sample t test terhadap EPS saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Grouping Statistics Perbedaan Return Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Group Statistics

Kode	N	Mean	Std. Dev	SE. Mean
Ln_ Indonesia	150	4.7012	2.61947	.21388
EPS Malaysia	150	2.3941	2.14324	.17500

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata *Log Natural* EPS saham syariah di Bursa Efek Indonesia lebih besar dibandingkan Bursa Malaysia dimana di Bursa Efek Indonesia rata-rata *Log Natural* EPS sebesar 4,70 sedangkan di Bursa Malaysia sebesar 2,39.

Tabel 9. Hasil Uji Independent Sample t-test EPS Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means				
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference

Ln_ EPS	Equal variances assumed	8.348	298	.000	2.30707	.27635
	Equal variances not assumed	8.348	286.758	.000	2.30707	.27635

Hasil uji Independent sampel t test untuk *Log Natural* EPS menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dilihat dari EPS.

3. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dengan Price to Book Value (PBV) Saham Sebagai Indikator

Hasil uji Independent sample t test terhadap PBV saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Grouping Statistics Perbedaan PBV Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Group Statistics

Kode	N	Mean	Std. Dev	SE. Mean
PBV Indonesia	150	38.0201	402.73203	32.88293
Malaysia	150	4.1856	40.57644	3.31305

Berdasarkan hasil uji independent sample t test diketahui nilai rata-rata PBV saham syariah di Bursa Efek Indonesia sebesar 38,02, sedangkan di Bursa Malaysia memiliki rata-rata PBV hanya 4,18. Namun meskipun PBV saham syariah di Bursa Efek Indonesia lebih besar dibandingkan PBV saham syariah di Bursa Malaysia, perbedaannya tidak cukup signifikan.

Tabel 11. Hasil Uji Independent Sample t-test PBV Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means				
		t	Df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference
PBV	Equal variances assumed	1.024	298	.307	33.83447	33.04941
	Equal variances not assumed	1.024	152.02	.308	33.83447	33.04941

Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji independent sampel t test dimana nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,307. Nilai 0,307 ini lebih besar dibandingkan 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dilihat dari *Price to Book Value*.

4. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dari *Price Earning Ratio* (PER) Sebagai Indikator

Hasil uji independent sample t test diperoleh nilai rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) saham syariah di Bursa Efek Indonesia sebesar 1,35 lebih besar dibandingkan rata-rata PER saham syariah di Bursa Malaysia yang hanya 0,187.

Tabel 12. *Grouping Statistics Perbedaan PER Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia*
Group Statistics

	Kode	N	Mean	Std. Dev	SE. Mean
PER	Indonesia	150	1.3552	1479.1402	120.77130
	Malaysia	150	.1871	.52662	.04300

Namun meskipun secara rata-rata PER saham syariah di Bursa Efek Indonesia lebih besar dibandingkan di Bursa Malaysia, namun perbedaan ini tidak cukup signifikan. Perbedaan yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang didapat pada uji independent sample t-test dimana nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,263.

Tabel 13. *Hasil Uji Independent Sample t-test PBV Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia*

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means				
		t	df	Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference
PER	Equal variances assumed	1.121	298	.263	135.337	120.771
	Equal variances not assumed	1.121	149.000	.264	135.337	120.771

Nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,263 ini lebih besar dibandingkan 0,05 yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dilihat dari *Price Earning Ratio* (PER).

C. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dengan Return Saham Sebagai Indikator

Return adalah imbal hasil yang diperoleh oleh investor atas investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi return yang didapatkan akan semakin menguntungkan bagi investor.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan return saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Meskipun secara rata-rata return saham syariah di Bursa Efek Indonesia lebih tinggi dibandingkan Bursa Malaysia namun nilai signifikansi uji beda *independent sample t test* keduanya tidak signifikan yaitu sebesar 0,006.

Adanya perbedaan *return* antara saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia disebabkan oleh kondisi kedua negara yang berbeda terutama untuk risiko dimana diketahui risiko di Indonesia relatif tinggi dibandingkan dengan di Malaysia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Dewi dan Ferdian (2012) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa performa reksadana syariah di Bursa Efek Indonesia lebih baik dibandingkan dengan Bursa Malaysia namun di ikuti dengan risiko yang lebih tinggi.

D. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dengan Earning Per Share (EPS) Saham Sebagai Indikator

Earning Per Share (EPS) dapat diartikan sebagai keuntungan per lembar saham yang didapatkan oleh seorang investor atas investasi yang telah dilakukannya. Semakin tinggi EPS maka akan semakin menguntungkan bagi investor.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa EPS rata-rata saham syariah di Bursa Efek Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Bursa Malaysia. Dimana rata-rata EPS di BEI senilai 4,70 sedangkan di Bursa Malaysia senilai 2,39. Perbedaan rata-rata EPS ini berdasarkan hasil uji independent sample t test dinyatakan signifikan dimana nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan EPS saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

Adanya perbedaan EPS diantara saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia lebih disebabkan oleh faktor lingkungan eksternal diantara kedua negara yang cukup berbeda. Seperti diketahui saham merupakan instrumen investasi yang diiringi oleh tingkat risiko. Di Indonesia diketahui tingkat risiko investasi cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai Standar deviasi EPS di Bursa Efek Indonesia yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Bursa Malaysia. Tingkat risiko yang tinggi inilah yang secara tidak langsung menyebabkan tingkat *earning* Bursa Efek Indonesia lebih tinggi dibandingkan Bursa Malaysia. Hal ini sejalan dengan teori investasi yang mengungkapkan bahwa *high risk high return, low risk low return*.

E. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dengan Price to Book Value (PBV) Saham Sebagai Indikator

Price to Book Value (PBV) yaitu rasio yang membandingkan nilai saham perusahaan dengan nilai buku yang tercatat pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi PBV suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan tersebut dimata investor.

Berdasarkan hasil uji independent sample t test didapat nilai rata-rata PBV saham syariah di Bursa Efek Indonesia sebesar 38,02 atau lebih besar dibandingkan rata-rata PBV saham syariah di Bursa Malaysia yang hanya 4,18. Namun perbedaan besarnya PBV antara saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tidak cukup signifikan. Hal ini terbukti dari

nilai signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0,308 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai PBV saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

Hasil ini mendukung kajian yang dilakukan oleh Hermuningsih dan Wardani (2009) yang menyatakan bahwa kecenderungan kebijakan yang sama antara perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dalam pembagian deviden menyebabkan tidak terdapat perbedaan nilai perusahaan (nilai buku perusahaan/*book value*). Diketahui juga bahwa deviden yang tinggi tidak mempengaruhi investor untuk menilai bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

F. Perbandingan Kinerja Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dari Price Earning Ratio (PER) Sebagai Indikator

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur harga suatu saham dimata investor, semakin kecil nilai PER maka saham tersebut akan dinilai semakin murah oleh investor, namun apabila PER semakin besar maka saham tersebut akan dinilai cukup mahal dimata investor.

Berdasarkan hasil uji independent sample t test diketahui nilai PER saham syariah di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 1,35 lebih besar dibandingkan PER saham syariah di Bursa Efek Indonesia yang hanya 0,18. Namun perbedaan ini tidak cukup signifikan. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,263 yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PER saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapat beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia di lihat dari return dengan nilai signifikansi sebesar 0,006.
2. Terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia di lihat dari Earning Per Share (EPS) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.
3. Tidak terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia di lihat dari price to book Value (PBV) dengan nilai signifikansi sebesar 0,308.
4. Tidak terdapat perbedaan kinerja saham syariah di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia di lihat dari Price Earning Ratio (PER) dengan nilai signifikansi sebesar 0,264.

Daftar Pustaka

Arifin, Ali. 200). Membaca Saham. Yogyakarta: Andi
Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (*The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market*). Jakarta : Mediasoft Indonesia, 1997.

- Akbar, Alif Richky, dkk. 2017. Analisis Kinerja Investasi Saham dengan Menggunakan Metode Sharpe Model di Beberapa Bursa Efek ASEAN (Studi Pasar Modal Pada Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.50 No.6 September 2017.
- Anita, A. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Saham Syariah Sebelum dan Sesudah Pengumuman Kenaikan Bbm. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 17-32.
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, M. K., & Ferdian, I. R. 2012. Evaluating performance of Islamic mutual funds in Indonesia and Malaysia. *Journal of Applied Economics and Business Research*, 2(1), 11-33.
- Firmansyah, E. A. 2017. Seleksi Saham Syariah: Perbandingan antara Bursa Efek Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 1-10.
- Fabbozi, Frank J. 2003. *Manajemen Investasi*. Salemba Empat, Jakarta
- Ghozali, I. 2005. Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2005. Analisis Investasi. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Hermuningsih, S., & Wardani, D. K. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 13(2).
- Irsan, M. Nasarudin dan Surya Indra. 2007. *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Jogiyanto. 2003. Analisis Investasi dan Teori Portofolio, Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2009. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Keenam. Yogyakarta: Yogyakarta : BPFE, 2009.
- Mulyaningsih, Y. 2008. Kriteria Investasi Syariah dalam Konteks Kekinian. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Linda & Syam, F. (2005). Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku, dan Total Arus Kas dengan Market Value: Studi Akuntansi Relevansi Nilai. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(3).
- Nurhayadi, Y. 2013. Pasar Modal Syariah: Landasan Hukum dan kritik atas Kinerjanya. *Dalam http://yadinuryadi.files.wordpress.com*, 3.
- Hardiningsih, P. Suryanto., Chariri, A., 2002. Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Ekonomi terhadap Return Saham pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta: Studi Kasus Basic Industry & Chemical. *Jurnal Strategi Bisnis*, 8.
- Saqib, Lutfullah et al. 2015. Local Agricultural Financing and Islamic Banks: Is Qard-Al-Hassan a Possible Solution?. *Journal of Small Business and Enterprise Development* 6(1): 122-47.

- Sudana, I Made. 2009. Manajemen Keuangan : Teori dan Praktek. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sударsono, Heri. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi. Yogyakarta : Ekonisia.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Supriyatna, D., 2007. Manajemen. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Sulistiyanto, S., & Wibisono, H. 2003. Rekayasa Keuangan: Refleksi Sikap Oportunis Manajer. Seri Kajian Ilmiah, 12(1).
- Sulistiyorini, A. 2009. Analisis Kinerja Portofolio Saham Dengan Metode Sharpe, Treynor Dan Jensen (Saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 Sampai 2007)(Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Susanto, Burhanuddin. 2010. Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi: Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap profitabilitas dan kinerja saham perusahaan perbankan yang tercatat di bursa efek Indonesia. *Journal of business & banking*, 1(1), 1-14.
- Widodo, Saniman. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar, terhadap Return Saham Syariah dalam Kelompok *Jakarta Islamic Index (JII)* Tahun 2003 – 2005. Skripsi. UNDIP Semarang
- Yulfansi. 2005. Hukum Pasar Modal. Jakarta : Badan Penerbit IBLAM.